

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PERGURUAN TINGGI UMUM SWASTA BERBASIS AGAMA

A. Jauhar Fuad

Institut Agama Islam Tribakti Kediri

Email: ajauharfuad@gmail.com

Abstract

This article reviews the moderation of Islam in tertiary institutions. There are several tertiary institutions exposed to radical understanding. When this condition occurs, it is needed a way to overcome radical understanding in several universities. There are two universities that develop Islamic religious education courses by coronating the formation of moderate Muslims. In the two campuses, developing courses on Islamic religious education based on the needs of students. The course was given the name Islamic Religion (AI) taught at the Islamic University of Malang for 6 semesters while Al Islam and Kemuhamediyyahan (AIK) taught at the University of Muhammadiyah Malang for 4 semesters. These two courses are taught only in general study programs, which are considered to lack religious content. These two courses teach all students, both Muslim and non-Muslim students.

Keywords: islamic moderation, islamic religious education, private public colleges.

Abstrak

Artikel ini mengulas tentang moderasi Islam pada perguruan tinggi. Ada beberapa perguruan tinggi akhir terpapar paham radikal. Ketika kondisi ini terjadi maka diperlukan cara dalam mengatasi paham radikal pada beberapa perguruan tinggi. Ada dua perguruan tinggi yang mengembangkan mata kuliah pendidikan agama islam dengan beroretasi pembedakan muslim moderat. Di dua kampus tersebut mengembangkan mata kuliah Pendidikan Agama Islam berdasarkan kebutuhan mahasiswa. Mata kuliah tersebut diberi nama Agama Islam (AI) diajarkan di Universitas Islam Malang selama 6 semester sedangkan Al Islam dan Kemuhamediyyahan (AIK) diajarkan di Universitas Muhammadiyah Malang selama 4 semester. Dua mata kuliah ini diajarkan hanya pada program studi umum, yang dirasa kurang muatan agamanya. Dua mata kuliah ini ajarkan kepada semua mahasiswa, baik mahasiswa muslim ataupun non muslim.

Kata Kunci: moderasi islam, pendidikan agama islam, perguruan tinggi umum swasta.

I. PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan langkah solutif dalam meneguhkan komitmen kebangsaan dan keagamaan bagi seluruh warga negara Indonesia. Peralannya, arena perpolitikan di jagat negeri ini bekakangan sangat kental dicampuradukkan dengan isu-isu keagamaan(Suwendi 2019).

Bangsa Indonesia saat ini butuh obat untuk merekatkan dan menyadarkan kembali untuk meneguhkan jati diri bangsa. Akhir-akhir ini, banyak kelompok yang sembarangan memanfaatkan keluhuran dalam beragama untuk meraih kepentingan politis-pragmatis. Problem itu dapat diatasi dengan moderasi

beragama. Setidaknya ada 2 (dua) kata kunci dalam memahami moderasi beragama. *Pertama*, moderasi beragama meniscayakan untuk mendudukkan agama itu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana fungsi agama yang semestinya. Fungsi agama itu di antaranya adalah untuk menjamin keluhuran harkat martabat manusia (*humanity*). Jati diri manusia agar dijaga, dihargai, dan dijadikan prioritas dalam sikap beragama. Sejatinya, agama itu sendiri diturunkan oleh Tuhan untuk manusia (*hudan linnas*). Sebab, yang membutuhkan agama adalah manusia, bukan Tuhan.

Kedua dalam memahami moderasi beragama adalah menempatkan relasi agama dengan kebangsaan yang produktif. Agama merupakan sumber ajaran dan nilai yang menginspirasi atas praktik-praktik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Demikian juga, negara-bangsa menjamin agar kepentingan semua agama-agama itu dapat dihargai, dirawat dan diselenggarakan dengan baik. Relasi agama dan negara menjadi saling membutuhkan dan saling mengisi, bukan saling menegasikan antara satu dengan yang lain.

Moderasi Islam di Indonesia diduga menjadi perekat model Islam yang damai diberbagai belahan dunia. Islam yang dapat menerima bersanding dengan budaya dan tradisi, tanpa ada yang dimarjinalkan. Secara tindak langsung model Islam seperti ini tidak terlepas dari hasil pendidikan yang ada di Indonesia. Secara tidak langsung model pendidikan Islam di Indonesia adalah pendidikan moderasi, dengan menghindari pendidikan pada gagasan yang mengarah pada radikalisme, ekstrimisme, liberalisme, dan sekulerisme.

Islam di Indonesia masih dianggap sebagai Islam moderat. Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah adalah dua organisasi yang dapat dilihat sebagai penjaga moderatisme Islam di Indonesia (Darajat 2017, 79). NU dan Muhammadiyah sejauh ini dalam lanskap Islam Indonesia, dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk membangun formulasi Islam Indonesia yang lebih bertanggung jawab di masa depan (Hilmy 2013, 24). Peran NU dan Muhammadiyah memberantas radikalisme menggaung di Eropa. NU dan Muhammadiyah punya peran besar untuk menjaga masyarakat Indonesia yang toleran dan berkemajuan (Mubaadalah 2019). Di Indonesia organisasi yang konsisten mengembangkan pendidikan Islam yang moderat ada pada organisasi NU dan Muhammadiyah.

NU dan Muhammadiyah sama-sama mengembangkan pendidikan formal mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pada perguruan tinggi (Suharto 2014). Keduanya mengembangkan pendidikan Agama Islam dengan identitas yang berbeda. Keduanya memiliki peran penting dalam penguatan masyarakat muslim di Indonesia, dengan pandangan Islam wasatiah.

Universitas Islam Malang menjadi representasi kampus berbasis agama yang terafiliasi dengan NU, walaupun tidak menggunakan nama 'Nahdlatul Ulama'. Sedangkan Universitas Muhammadiyah Malang menjadi representasi dari Muhammadiyah yang sama-sama ada di Malang Raya. Keduanya hadir sebagai perguruan tinggi yang mengajarkan agama Islam sebagai pengetahuan (bagi non-Muslim) sekaligus keyakinan bagi para pengikutnya. Ketika agama Islam diposisikan pada dua dimensi tersebut. Maka dilakukan pengembangan

Pendidikan Agama Islam agar dapat diterima oleh semua kalangan, baik mereka sebagai non-muslim atau muslim dengan berbagai level pengetahuan agama dengan latar belakang pendidikan dan lingkungan yang berbeda. Pada akhirnya mereka tetapi dapat memahami pesan agama secara baik dan benar pada masanya. Tulisan ini menjelaskan moderasi Islam dengan pengembangan Pendidikan Agama Islam pada UNISMA dan UMM sebagai perguruan tinggi umum swasta berbasis agama.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deksriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi (buku pedoman, pada web, media sosial, bener, dan brosur) dan FGD. Riset ini dilakssanakan pada UNISMA dan UMM. Teknik analisis menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL TEMUAN STUDI

1. Universitas Islam Malang (UNISMA)

a. Pengembangan Agama Islam di UNISMA

UNISMA telah menyusun muatan pembekalan bidang keagamaan pada seluruh mahasiswa. *Pertama*, mahasiswa diberikan pembelajaran keislaman secara khusus dalam upaya standarisasi sikap ilmiah dan akhlakul karimah dalam kehidupan akademik serta kehidupan sehari-hari yang Islami. Tujunnya untuk mempersiapkan diri sebelum mereka bergabung dengan keluarga besar UNISMA secara keseluruhan. Proses standarisasi ini dikemas dalam bentuk kegiatan *Halaqoh Diniyah*(Muwakid 2019).

Kedua, mahasiswa diberikan paket Agama Islam yang ditempuh pada setiap semester dari semester I sampai semester VI. Pemberian paket Agama Islam selama enam semester diharapkan mereka mampu mengorientasikan hidupnya sebagai hamba Allah yang sholeh secara pribadi maupun sholeh secara sosial itu dapat membekali mereka untuk menjadi pribadi yang moderat(Muwakid 2019)..

Mahasiswa baru yang akan masuk UNISMA diproses melalui beberapa tahapan. Beberapa tahapan diantaranya; Oshikamaba, Mastermaba, Halaqoh Diniyah, Pembelajaran al Qur'an, Latihan kader Aswaja (LKA), Pendidikan Kader Pergerakan Nahdlatul Ulama (PKPNU). Dengan demikian PAI dalam rangka menjadikan kader mahasiswa berpaham Islam *Wasathiyah*(Ashari 2019).

b. Perancangan Kurikulum Agama Islam (AI)

Kurikulum Agama Islam di UNISMA, sebelumnya disusun pada tahun 2000. Pada tahun 2000-2008 ada perubahan kurikulum. Perubahan tersebut didasarkan pada input mahasiswa baru dan gaya hidup mahasiswa. Kondisi ini menuntut untuk melakukan perbaikan substansi maupun strategi pembelajaran Agama Islam di UNISMA. Maka pada tahun 2010 dilakukan penataan ulang kurikulum AI(Muwakid 2019).

Dalam penyusunan kurikulum, membentuk tim dan melibatkan unit Lembaga Pengkajian Islam dan Keaswajaan (LPIK). Anggota dari tim melibatkan para dosen Agama Islam, selainnya termasuk anggota unit LPIK

UNISMA. Dalam penyusunan kurikulum dilakukan beberapa kali kegiatan workshop (Hakim 2019).

Penyusunan kurikulum dengan mendengarkan berbagai masukan dan evaluasi. Kegiatan dilanjutkan dengan uji coba kurikulum, hal ini dilakukan karena kehati-hatian dalam menyesuaikan kurikulum dengan kemampuan dan kebutuhan mahasiswa. Setelah terbukti adanya kesesuaian revisi kurikulum dengan input mahasiswa kemudian ditetapkanlah kurikulum PAI di UNISMA tahun 2010 dengan tujuan membentuk pribadi mahasiswa yang sholeh, sholehah, alim dalam ilmu agama Islam, berkepribadian Muslim moderat dalam berpikir, berijtihad dan lain-lain.

c. Tujuan Pengembangan Agama Islam

Dasar pemikiran pembuatan kurikulum dan silabus, berdasarkan pada landasan filosofi ada enam yang diharapkan lulusan dari UNISMA, yaitu:

1. Mampu membaca dan menulis serta memahami ayat-ayat Qur'an dan hadist tematik dengan benar,
2. Mampu memahami hakikat dan eksistensi agama bagi kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat,
3. Mampu memahami dan mengamalkan pokok-pokok syariah Islam serta menjalankan kewajiban ibadah secara baik dan benar,
4. Mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan *akhlaqul karimah* dalam kehidupan sehari-hari, dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara,
5. Mampu memahami latar belakang filosofis dan prinsip-prinsip ajaran *ahlussunnah wal jama'ah an nahdliyah* serta mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari,
6. Mampu memahami nilai-nilai ajaran Islam dalam bidang keahlian dan disiplin ilmu, serta berperilaku profesional yang islami dalam kehidupan sehari-hari (Ashari 2019).

Bahwa muatan pendidikan di semester I berkaitan dengan pokok-pokok dasar pengetahuan agama seperti baca tulis al Qur'an, hakekat agama, misi dan tujuan agama, sumber ajaran Islam. Semester II tentang aqidah Islamiyah meliputi keimanan kepada Allah, hidayah Allah, rukun iman dan Islam. Semester III membahas ibadah dan syari'ah yang mencakup hakekat ibadah dan syari'ah, hikmahnya, pengaruh ibadah dalam kepribadian. Semester IV berisikan materi akhlakul karimah, mencakup akhlak dan ruang lingkungannya, kepribadian Muslim, aplikasi dan pembumian akhlak dalam hal *ukhuwah Islamiyah*, *wathoniah*, dan *basyariah*. Semester V berhubungan dengan *Ahlussunnah wal Jama'ah* dan ke NU an yang muatannya pengertian ajaran aswaja, sejarah, prinsip, aswaja sebagai *As sawad al a'adzam dan al manhaj al fikr* serta ke NU an. Semester VI tentang nilai-nilai keislaman sesuai jurusan di UNISMA. Selanjutnya, di dalam pendahuluan juga dijelaskan bobot SKS yaitu dua SKS dengan alokasi waktu maksimal 32 jam perkuliahan atau 16 pertemuan dan minimal 28 jam perkuliahan atau 14 pertemuan (Sa'dullah 2019).

d. Standar Isi Agama Islam

Pada dasarnya semua materi AI terdapat internalisasi pembentukan mahasiswa berperilaku moderat. Akan tetapi ada beberapa materi yang lebih mengarah ke ranah tersebut. Isi dalam agama Islam IV lebih menjelaskan penguasaan akhlak, etika, moral dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Amiruddin 2019). Materi agama V yaitu penguasaan mengenai ajaran Islam aswaja serta mengaktualisasikan konsep aswaja dalam beragama dan bermasyarakat, juga mampu memahami NU sebagai jama'ah dan jam'iyah (Hasan 2019).

Tabel 1
Ruang Lingkup Mata Kuliah Agama Islam UNISMA

Agama Islam	Sub Pembahasan
I	Hakikat Agama; Kedudukan Manusia; Agama Islam Al Qur'an, Hadist, dan Ijma'
II	Hidayah Allah; Iman dan Taqwa; Konsep tentang Ketuhanan; Iman kepada Allah, Malaikat, dll
III	Hakekat syari'at Islam; Qoidah fiqhiyah; Hakekat ibadah Hakekat thoharoh, sholat, zakat, dll
IV	Hakekat akhlak; Perbersih diri; Sifat terpuji dan tercela; Akhlak kepada Allah
V	Hakekat Aswaja; Prinsip-prinsip Aswaja; Sikap perbedaan pendapat dikalangan sahabat; Fiqroh Aswaja; dan Bermadzab dalam Islam
VI	Kedudukan dan fungsi akal dalam beragama; Kedudukan dan fungsi IPTEK dalam Islam; Pentingnya integrasi Ilmu, Imn dan amal; Sumbangan Islam terhadap IPTEK; dan Islam dalam disiplin Ilmu

Materi tersebut di atas juga diajarkan kepada mahasiswa non muslim, namun dengan tingkat toleransi disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa, capaian pembelajaran dibedakan (Muwakid 2019). Islam yang diajarkan adalah agama Islam sebagai pengetahuan bukan keyakinan, setidaknya mereka bisa memahami ajaran agama Islam secara universal.

2. Universitas Muhammadiyah Malang

a. Pengembangan Pendidikan Agama Islam di UMM

Istilah lain mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di UMM adalah Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Tidak seperti umumnya di Universitas umum yang memakai istilah PAI. Namun pada dasarnya sama-sama mencakup materi agama Islam. Di Perguruan Tinggi Muhammadiyah AIK merupakan mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) yang wajib diadakan, tentu saja sebagai salah satu bentuk kekuatan untuk kesinambungan dan Muhammadiyah dalam mencapai tujuannya sebagai gerakan dakwah dan tajdid sepanjang zaman. Membina dan mengembangkan kepribadian yang lebih kuat dan lebih stabil sesuai

dengan bimbingan Islam sehingga mereka menjadi mahasiswa dengan akhlakul karimah.

Ditingkat pusat Muhammadiyah juga ada yang memikirkan tentang kurikulum di perguruan tinggi Muhammadiyah. “Saya juga menjadi anggota pusat kajian Muhammadiyah, salah satunya menangani Al Islam dan Kemuhammadiyah”(Tobroni 2019a).

Pada Tahun Akademik 2004/2005 AIK I diintegrasikan dengan kegiatan Pelatihan Pengembangan Kepribadian dan Kepemimpinan (P2KK). Mahasiswa dibagi menjadi kelompok kecil antara 200-300 siswa di setiap angkatan. Mereka diasramakan selama 6 hari, dengan jumlah jam efektif tidak kurang dari 60 jam (3600 menit). Secara akademis, AIK I menerima sebagian dari 1800 menit kegiatan yang setara dengan 18 pertemuan kuliah selama satu semester.

Salah satu penanda keunikan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah adalah penyelenggaraan pendidikan AIK. Dalam kurikulum Pendidikan Tinggi Muhammadiyah ada ketentuan bahwa AIK adalah bahan wajib, semacam pendidikan agama Islam yang wajib dalam pendidikan tinggi umum. Namun, AIK memiliki bobot kredit yang lebih besar dan jam belajar daripada pendidikan agama Islam di universitas negeri(Arifin 2015).

AIK I yang terintegrasi dengan P2KK diharapkan dapat membuat pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah lebih menyenangkan, langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak menjadi beban dalam belajar, tetapi menjadi kebutuhan hidupnya. Sejak itu, pelajaran agama setiap hari Minggu untuk siswa yang mengambil kuliah AIK selama satu semester sebagai ilmu tambahan dan masih berlangsung sampai sekarang (Tim Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah Majelis Pendidikan Tinggi PP Muhammadiyah 2013).

Di Universitas Muhammadiyah Malang, tidak semua dosen AIK dalam proses penyusunan kurikulum, silabus dilibatkan. Terdapat tim khusus yang merumuskan kurikulum, silabus, dan silabus AIK. Pengembangan kurikulum dan Silabus cetakan ke 1 pada tahun 2010, sebagai hasil lokakarya penyempurnaan kurikulum AIK 2001.

AIK disajikan dalam 4 semester sambil memperhatikan tingkat kemampuan dan pemahaman awal mahasiswa (Haris 2019). Dosen AIK yang juga merumuskan kurikulum, silabus dan RPS AIK. Di samping itu, disusun pula kurikulum dan silabus P2KK (Pelatihan Pengembangan Kepribadian dan Kepemimpinan). Di dalamnya, disusun pula buku panduan pembelajaran AIK, dengan rancangan AIK 2 sampai AIK 4 (Khozin 2019). Semakin baik pengaturan dalam kurikulum, semakin efektif proses dan hasil belajar AIK(Andriyani, Nata, and Saefuddin 2014).

b. Tujuan AIK di UMM

Peran ganda yang harus diemban oleh Universitas Muhammadiyah. *Pertama*, sebagai Perguruan Tinggi penyelenggara pendidikan. *Kedua*, sebagai lembaga dakwah yang harus turut ambil bagian dalam melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam rangka mewujudkan cita-cita Muhammadiyah menuju komunitas Islam yang benar. Oleh karena itu secara internal peran UMM adalah

melahirkan lulusan yang memiliki iman dan mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, moderat, luhur, cerdas, profesional, dan mampu bersaing di dunia kerja. Dengan demikian sangat pentingnya peran AIK sebagai menteri pengembang kepribadian mahasiswa.

Mata Kuliah AIK memiliki lima tujuan pokok, yaitu: (1) pelajaran keislaman yang dapat menyeimbangkan iman dan taqwa; (2) mengajarkan Al Quran memberi keterampilan beribadah; (3) memahami bahwa Muhammadiyah adalah gerakan Islam; (4) dakwah dan tajdid; dan (5) memberikan pedoman untuk perilaku positif dalam hidup tidak terlalu ke kiri dan tidak terlalu ke kanan. Tujuan ini mengedapkan pada konsep keislaman dan kemuhammadiyah sebagai organisasi keagamaan, pendidikan dan kemasyarakatan. Di samping itu, AIK juga melakukan penguatan terhadap islam moderat.

c. Program dan Materi Pendidikan

Materi kurikulum ini disediakan melalui program kuliah dan program sertifikasi dalam bentuk paket 4 semester. Paket materi untuk program kuliah reguler dikelompokkan menjadi tiga tingkatan (marhalah) sesuai dengan pengetahuan agama dasar mahasiswa setelah tes tes pengelompokan. Berikut level, materi dan pelaksanaannya (Tobroni 2019b).

Tabel 2
Level, Materi Dan Pelaksakan

Level	Peserta	Materi	Pelaksanaan
Mubtadiyah	Mahasiswa belum bisa baca Al Quran & non Muslim	Teori & praktik ibadah/ P2KK	Smt I Smt II Smt III/V Smt IV/VI
Mutawassithah	Mahasiswa yang mampu membaca Alquran dan memiliki pengetahuan dasar Islam yang cukup	1. Teori & praktik ibadah/ P2KK 2. Aqidah dan ibadah 3. Kemuhammadiyah 4. Akhlak dan Mu'amalah	Smt I Smt II Smt III/V Smt IV/VI
Mutaqoddimah	Siswa yang dapat membaca Alquran dan Arab dan memiliki pengetahuan agama di atas rata-rata	1. Teori & praktik ibadah/ P2KK 2. Aqidah dan ibadah 3. Kemuhammadiyah 4. Akhlak dan Mu'amalah	Smt I Smt II Smt III/V Smt IV/VI

Adapun program sertifikasi, materi yang harus ditempuh oleh mahasiswa sebagai berikut:

Tabel 3
Program Sertifikasi dan Materi AIK

Program	Peserta	Pelaksanaan	Ket
Program pembentukan kepribadian dan kepemimpinan (P2KK)	Seluruh mahasiswa	Smt I	Dilaksanakan dalam bentuk pelatihan intensif secara bergiliran satu minggu
Pembinaan baca tulis Al Quran	Kelas Mubtadiyah	Smt II	Dilaksanakan seminggu sekali selama satu semester sebagai syarat untuk mengambil AIK III

AIK diajarkan pula pada mahasiswa non muslim. “AIK itu semua prodi dan semua... kalau di Kupang katanya semua ya. Ketika saya di Kupang itu semuanya mendapatkan muslim dan non muslim. Disini juga sama (menegaskan di UMM)” (Tobroni 2019b). AIK menjadi ruh dalam pendidikan tinggi Muhammadiyah, mahasiswa baik muslim maupun non-muslim semakin memperkuat keyakinan mereka akan agamanya (Harisman 2018). AIK pada peserta didik yang non muslim mengenalkan Islam dan nilai-nilai universal yang terkandung didalamnya (Islam Rahmatan Lil Alamin)(Tamrin 2019). AIK mengintegrasikan kepribadian yang intelektual profesional-religius, diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta mampu membentuk lulusan yang profesional pada bidangnya, memiliki karakter, bermoral, dan berakhlak yang sesuai tuntunan Islam yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan(Syamsu S 2019).

IV. PEMBAHASAN

Pendidikan Islam adalah elemen strategis dalam mencetak generasi moderat. Kelahiran generasi moderat ini membutuhkan pengembangan pendidikan Islam menggunakan moderasi Islam sebagai paradigma utama. Ini adalah konsekuensi logis dari penggunaan Islam sebagai landasan utama dalam manajemen pendidikan Islam, di mana moderasi adalah identitas dan kepribadian utamanya(Futaqi 2018). Perguruan Tinggi UNISMA dan UMM memiliki peranana penting dalam menanamkan Islam modersai melalui materi kuliah pendidikan agama islam, dengan jumlah sks dan alokasi waktu yang berbeda jika dibandingkan kampus pada umumnya.

Materi agama Islam diajarkan pada semua program studi dan semua mahasiswa pada dua perguruan tinggi tersebut. Cara ini menjadikan agama Islam sebagai keyakinan bagi penganutnya dan pengetahuan agama bagi umat non-muslim. Disinilah diajarkan nilai-nilai universal beragama. Cara ini memungkinkan adanya sikap keterbukaan, dan toleransi. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan dalam proses pembelajaran akan terwujud pembelajaran yang lebih toleran. Di mana pembelajaran toleran menuju adanya sikap keterbukaan semua pihak baik dari segi materi, metode pembelajaran dan sistem evaluasi (Fuad 2018).

Muhammadiyah dan NU memiliki ide untuk meluncurkan pendidikan Islam moderat melalui perjuangan teologis-kultural mereka masing-masing. Karena Islam Indonesia saat ini memiliki banyak varian ideologi radikal, varian ideologi radikal ini secara alami juga memiliki lembaga pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan ideologi radikal. Itulah sebabnya Islam Indonesia saat ini mengalami semacam pergulatan ideologis antara Islam moderat dan Islam radikal. Tragisnya, perjuangan ideologis ini terjadi di arena lembaga pendidikan Islam. (Suharto 2014). Peran NU dan Muhammadiyah sebagai organisasi masa yang memiliki lembaga pendidikan memiliki andil yang sangat besar dalam mempersiapkan kader bangsa yang moderat melalui pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

UNISMA dan UMM telah mengembangkan kurikulum pendidikan Agama Islam sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman, dengan berbagai isu keagamaan yang muncul. Oleh karena itu, pantas bahwa moderasi Islam diposisikan sebagai arus utama pendidikan Islam di Indonesia. Pengarusutamaan ini harus dikembangkan menjadi studi yang lebih komprehensif untuk mereformasi pendidikan Islam di semua komponennya. Bagian penting adalah kurikulum. Berkenaan dengan kurikulum, moderasi Islam setidaknya dapat dikembangkan melalui perumusan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang berasal dari prinsip moderasi dan penggunaan pendekatan yang sesuai untuk mengintegrasikan konten kurikulum. Pendekatan ini terdiri dari empat pendekatan, yaitu pendekatan kontribusi, pendekatan aditif, pendekatan transformatif dan pendekatan aksi sosial. Beberapa prinsip pengembangan kurikulum yang telah dipelajari berdasarkan prinsip moderasi dan pendekatan yang digunakan akan mengarah pada pembangunan kurikulum untuk pendidikan Islam berdasarkan moderasi Islam (Futaqi 2018). Terlebih ketika penguatan isu radikalisme telah masuk pada jenjang pendidikan formal ditingkat dasar hingga menengah melalui buku ajar dan kurikulum (Fuad 2015a; 2015b; 2017).

Islam moderat ini, pada gilirannya, telah menjadi ciri khas Islam Indonesia, yang berbeda dari Islam di belahan dunia lain. Namun, sifat Islam moderat ini mulai ditantang karena organisasi Islam transnasional memasuki Indonesia. Di sini terjadi pergulatan antara ideologi Indonesianisasi Islam dan ideologi Islamisasi Indonesia. Lembaga pendidikan Islam adalah sarana paling strategis untuk memperkuat Islam moderat, yang merupakan karakter utama Islam Indonesia. Pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Islam yang Indonesia unik, tentu mengajarkan siswa tentang Islam Indonesia moderat.

Pada saat yang sama, lembaga pendidikan Islam transnasional juga mencoba mengislamkan Indonesia kepada murid-muridnya. Perjuangan ini menuntut pentingnya memperkuat peran lembaga pendidikan Islam dalam menjalankan Islam Indonesia, sehingga Islam moderat dapat dipertahankan di nusantara (Suharto 2017).

Karakter moderat atau wasathiyah penting untuk dipertahankan sebagai kesadaran kolektif umat Islam di Indonesia. Hal ini, karena nantinya akan menjadi ikatan kesopanan dalam menghadapi keragaman dalam tubuh Muslim itu sendiri serta keragaman pihak lain, serta penting tantangan kontemporer (Arifin 2019). Kedua perguruan tinggi dapat mempersiapkan warga Negara Indonesia yang beragama Islam dengan tetap menjaga nilai-nilai kearifan, toleransi, dan tidak radikal.

V. KESIMPULAN

UNISMA dan UMM telah melakukan perencanaan pengembangan kurikulum dengan melakukan berbagai kegiatan workshop. Pengembangan ini didasarkan dalam mewujudkan Islam moderasi, dengan tidak meninggalkan keunikan dan nilai-nilai yang ada pada kedua organisasi tersebut. Keunikan itulah yang menjadi pembeda dengan perguruan tinggi lain dalam pengembangan materi Pendidikan Agama Islam.

Materi Pendidikan Agama Islam di kedua kampus diberi nama berbeda. Di UNISMA dengan nama Agama Islam dengan singkatan (AI) sedangkan di UMM dengan nama Al Islam dan Kemuhamadiyah dengan singkatan (AIK). Alokasi waktu (jumlah jam) juga berbeda, untuk AI diajarkan selama 6 semester sedangkan untuk AIK diajarkan selama 4 semester.

Keduanya sama diajarkan kepada semua program studi. Untuk Fakultas Agama Islam (FAI) mata kuliah ini tidak diajarkan, karena pada FAI sudah dianggap cukup materi agama yang didapatkan oleh mahasiswa. AI dan AIK diajarkan pula kepada mahasiswa non muslim. Tentu dengan standar capaian pembelajaran yang berbeda.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, Yoyok. 2019. Wawancara dengan Dosen PAIKantor Fak FAI.
- Andriyani, Andriyani, Abuddin Nata, and Didin Saefuddin. 2014. "Implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) Melalui Model Student Centered Learning (SCL) di Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2): 141–69. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v3i2.591>.
- Arifin, Syamsul. 2015. "Rekonstruksi Al-Islam-Kemuhammadiyah (AIK) Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sebagai Praksis Pendidikan Nilai." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 13 (2). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v13i2.239>.

- . 2019. “Merawat Moderasi Islam.” *JawaPos.com* (blog). August 12, 2019. <https://www.jawapos.com/opini/12/08/2019/merawat-moderasi-islam/>.
- Ashari, Ali. 2019. Wawancara dengan Kepala LPIK Kantor LPIK.
- Darajat, Zakiya. 2017. “Muhammadiyah Dan NU: Penjaga Moderatisme Islam Di Indonesia.” *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1 (1): 79–94. <https://doi.org/10.21009/hayula.001.1.05>.
- Fuad, A. Jauhar. 2015a. *Penetrasi Neo-Salafisme Dalam Lembar Kerja Siswa Di Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- . 2015b. “Infiltrasi Salafi Wahabi pada Buku Teks di Madrasah dan Respons Warga Nahdliyin.” *Marâjî: Jurnal Ilmu Keislaman* 1 (2): 361–92.
- . 2017. “Rekonstruksi Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Bermuatan Paham Radikal Di Sekolah.” In *PROCEEDINGS: Annual Conference for Muslim Scholars*, 663–72. Surabaya: Kopertais Wilayah IV. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/66>.
- . 2018. “Pembelajaran Toleransi: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Paham Radikal Di Sekolah.” In *Proceedings: Annual Conference for Muslim Scholars*, 561–71. Surabaya: Kopertais Wilayah IV. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/159>.
- Futaqi, Sauqi. 2018. “Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam.” In *Proceedings: Annual Conference for Muslim Scholars*, 2:521–30. Surabaya: Kopertais Wilayah IV Surabaya. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/155>.
- Hakim, Dian Muhammad. 2019. Wawancara dengan Ketua Unit Kajian dan Penanaman Nilai-nilai Keaswajaan Kantor LPIK.
- Haris, Abdul. 2019. Wawancara dengan Asisten Rektor Bagian AIK Kantor.
- Harisman, H. 2018. “Metode Pengajaran AIK bagi Mahasiswa Non-Muslim (Studi Kasus Fakultas Farmasi UMP).” In . <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/10597>.
- Hasan, Nurdin. 2019. Wawancara dengan Dosen Kantor.
- Hilmy, Masdar. 2013. “Whither Indonesia’s Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU.” *Journal of Indonesian Islam* 7 (1): 24–48. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.24-48>.
- Khozin. 2019. Wawancara dengan Kepala UPT P2KK UMM Kantor.
- Mubaadalah. 2019. “Kiprah NU Dan Muhammadiyah Redam Radikalisme Dipuji Di Norwegia.” <https://Amp.Dw.Com/Id/Kiprah-Nu-Dan-Muhammadiyah-Redam-Radikalisme-Dipuji-Di-Norwegia/a-49274542>. 2019. https://mubaadalahnews.com/aktual/detail_aktual/2019-06-22/335?fbclid=IwAR1L6SRFibtYOxBwXeGM24BYNFtWEu5g9uRzmPg fchreYqlQKQN9vFNUzys.
- Muwakid, Babad. 2019. Wawancara dengan Wakil Rektor III.
- Sa’dullah, Anwar. 2019. Wawancara dengan Dekan FAI Kantor Dekan FAI.
- Suharto, Toto. 2014. “Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia.” *ISLAMICA: Jurnal Studi*

- Keislaman* 9 (1): 81–109. <https://doi.org/10.15642/islamica.2014.9.1.81-109>.
- . 2017. “Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17 (1): 155–78. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803>.
- Suwendi. 2019. “Membincang Moderasi Beragama.” https://kemenag.go.id/Berita/Read/510784/Membincang-Moderasi-Beragama?fbclid=IwAR2gr37hhrPF40967CaFNckrKZoCxIEo6oX4BRkX9Wzvaa-6ak_w5014P0M. 2019. <https://kemenag.go.id/berita/read/510784/membincang-moderasi-beragama>.
- Syamsu S. 2019. “Manajemen Kurikulum Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Palopo.” *Palita: Journal of Social-Religion Research* 4 (1): 61–72. <https://doi.org/10.24256/pal.v4i1.706>.
- Tamrin, Muhammad. 2019. “Al-Islam Dan Kemuhadiyah (AIK) Pilar Dakwah Islam Rahmatan Lil Alamin (Studi Pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah Di NTT).” *TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 2 (1): 69–87.
- Tim Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah Majelis Pendidikan Tinggi PP Muhammadiyah. 2013. *Pedoman Pendidikan AIK Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Perguruan Tinggi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Tobroni. 2019a. Wawancara dengan Dekan FAIRuang Dekan FAI UMM.
- . 2019b. Wawancara dengan Dekan FAIRuang Dekan FAI UMM.